

**NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM MITOS
KIAI KALADETE TENTANG ANAK BERAMPUT GEMBEL
DI DATARAN TINGGI DIENG KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

RIMA SUSANTI

A 310 060 017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal budi yang merupakan buah dari usaha manusia (Koentjaraningrat,1998:19). Hasil dari kebudayaan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya antara lain : nilai, norma, adat istiadat (tradisi) gagasan dan sastra. Baik sastra tulis maupun lisan. Sastra lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan juga merupakan kajian ilmu sastra pada umumnya. (Koentjaraningrat,1998:19).

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya manusia dalam menanggapi lingkungan secara aktif. Kemampuan manusia dalam menanggapi lingkungannya secara aktif itu dimungkinkannya karena kemampuan dan kebersihan manusia dalam menggunakan lambang-lambang yang diberi makna dan arti secara sistematis, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, dimana kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada.

Berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia menimbulkan suku bangsa yang memiliki keaneka ragaman budaya yang masing-masing memiliki kekhasan sendiri. Dari keanekaragaman tersebut melahirkan suatu kehidupan sastra yang unik. Dari sinilah timbul bahwa pengkajian terhadap sastra merupakan kajian

yang cukup menarik. Dengan memperhatikan segi media yang digunakan, sastra yang tersebar menggunakan media lisan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata, itulah sebabnya ada yang menyebutkan sebagai tradisi lisan (*oral tradition*).

Dalam kajian kebudayaan, sastra lisan ini merupakan bagian dari folklor lisan. Folklor merupakan kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif apa saja secara tradisional, dalam versi yang berbeda baik bentuk lisan maupun gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Menurut Bascom bahwa folklor mempunyai empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan suatu kolektif (2) sebagai alat pencerminan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh anggota kolektif (4) sebagai alat pendidik anak-anak. Fungsi tersebut berlaku umum bagi jenis folklor apapun termasuk didalamnya sastra lisan (dalam Danandjaja, 1994:50).

Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah mengandung unsur-unsur universal, bersifat umum untuk semua orang di dunia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut untuk selanjutnya dikelompokkan menjadi tujuh unsur kebudayaan yang disebut sebagai isi pokok kebudayaan yang ada di dunia (Koentjaraningrat, 1998:203) yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Di antara sekian banyak bagian kebudayaan tersebut merupakan bagian dari folklor.

Folklor sebagai bagian dari kebudayaan seperti bagian kebudayaan yang lainnya, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan masyarakat. Segala keinginan mereka yang terevleksikan secara implisit maupun eksplisit di dalam suatu folklor. Danandjaja (1997:2). Falklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat.

Istilah sastra lisan dan folklor, dalam penelitian ini selanjutnya digunakan istilah cerita rakyat. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemahaman yang mungkin dapat berbeda dari pembaca serta agar sesuai dengan judul yang digunakan.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1994:50). Cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*) (2) legenda (*legends*) (3) dongeng (*felktle*) cerita rakyat ini sering disebut mitos dalam suatu hal yang dipercaya ada, tanpa dasar-dasar yang jelas dan masuk akal.

Berdasarkan latar belakang di atas akan dikaji sastra lisan berupa cerita rakyat atau mitos. Mitos yang akan diteliti adalah mitos Kiai Kaladete tentang anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng Kabupaten wonosobo. Dataran tinggi Dieng merupakan salah satu kawasan pariwisata andalan Wonosobo. Dataran tinggi Dieng tidak hanya terkenal dengan kawasan pariwisatanya, dataran tinggi Dieng juga tekenal dengan adanya mitos Kiai Kaladete tentang anak

berambut gembel. Keberadaaan anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng adalah sebuah fenomena, karena hanya anak-anak di kawasan dataran tinggi Dieng yang mengalaminya. Selain itu rambut gembel juga bukan karena keturunan, karena rambut gembel bisa tumbuh pada siapa saja. "Biasanya ciri-ciri anak yang akan tumbuh rambut gembel disertai panas tinggi selama beberapa hari. Setelah itu, beberapa helai rambutnya menjadi kusut dan menyatu. Orang tua yang memiliki anak berambut gembel harus memperlakukan anak tersebut dengan istimewa. Apa pun yang diminta sang anak harus dikabulkan. Menurut masyarakat sekitar dataran tinggi Dieng, apabila permintaan sang anak tidak dituruti maka sang anak akan sakit-sakitan. Hal-hal mengenai mitos anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng yang akan diteliti adalah pertama mengenai asal-usul mitos anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng dan yang kedua mengenai nilai sosial dan budaya pada mitos anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng.

B. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah dengan adanya pembatasan masalah ini, pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian akan membahas mengenai asal-usul mitos Kiai Kaladete tentang anak berambut gembel dan nilai sosial dan budaya pada mitos Kia Kaladete tentang anak rambut gembel di dataran tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah asal-usul adanya mitos Kiai Kaladete tentang anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng?
2. Nilai-nilai sosial dan budaya apa sajakah yang terdapat pada mitos Kiai Kaladete tentang anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan asal-usul adanya mitos Kiai Kaladete tentang anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo.
2. Memaparkan nilai-nilai sosial dan budaya apa saja yang terdapat dalam mitos Kiai Kaladete tentang anak berambut gembel di dataran tinggi Dieng.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat yang baik pula berdasarkan penelitian di atas, maka ada beberapa manfaat yang bisa diberikan kepada pembaca dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia sastra nasional, terutama bagi penelitian cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang mendalam tentang salah satu mitos yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat di sekitar dataran tinggi Dieng

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para mahasiswa dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian mengenai mitos upacara ruwatan potong rambut gembel ini dapat memberikan referensi atau masukan-masukan bagi Guru-guru khususnya Bahasa Indonesia dalam bidang sastra untuk dijadikan materi alternatif saat mengajar mengenai cerita rakyat di Jawa Tengah.